



Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar

Harry Ferdinand Mone *

Program Studi Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana.
Jalan Adi Sucipto Penfui No. 85001, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.
harrymjmone15@gmail.com
* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article History

Received:

17 August 2018

Revised:

31 October 2019

Accepted:

29 November 2019

Keywords

Perceraian;

Psikososial;

Prestasi belajar;

Divorce;

Psychosocial;

Learning achievement

ABSTRAK

Tujuan yang dicapai pada penelitian ini mendeskripsikan: 1.) Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial anak; 2.) Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar anak; 3.) Langkah-langkah pemulihan perkembangan psikososial anak akibat perceraian orang tua; dan 4) langkah-langkah pemulihan prestasi belajar anak akibat perceraian orang tua. Penelitian ini berlokasi di kecamatan Oebobo, kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang bercerai dengan orang, keluarga, tetangga, anak, dan guru wali kelas, yang berjumlah 35 orang. Hasil penelitian yang diperoleh: 1.) Perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak; 2.) Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya; 3.) Adanya komunikasi antara orang tua dan anak setelah bercerai memperkecil pengaruh negatif dari perceraian. Kasih sayang dari keluarga kedua belah pihak dan bantuan guru dalam mengasuh anak korban perceraian di rumah dan sekolah, membuat anak kuat dan tegar menghadapi masalah keluarganya; dan 4.) Langkah pemulihan prestasi belajar yakni bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif.

The objectives achieved on this research describe: 1.) The impact of divorce of parents to the psychosocial development of children; 2.) The impact of divorce of parents on children's learning achievement; 3.) The measures of recovery of child psychosocial development due to divorce Parents; and 4.) The steps of recovering children's learning achievement due to parents' divorce. Research data and located in Oebobo sub-district Kupang. This study uses phenomenological approaches using qualitative descriptive methods. The subject in this study was a couple who divorced people, a family, a neighbor, the child, and a homeroom teacher, whom It amounted to 35 people. Results of research obtained; Divorce (divorced) carries a negative impact on psychosocial development and child learning achievement. Emotions or feelings of children significantly affect the learning activities at school or home, whether feeling sad, joyful, safe, angry, anxious, afraid, and so on. The communication between parents and children after divorce minimized the negative influence of divorce. The affection of the family both sides and the help of teachers in caring for the child's divorce victims at home and school, making the child active and rigid facing his family problem. The steps of learning achievement are educational, such as giving praise, gifts, and others that contain an educative value.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama. Keluarga menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan antara anak-anak, ibu, ayah dan saudara-saudaranya. Keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak pertama untuk mengajari pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga (Baihaqi, 2005). Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain, Vembriarto dalam Khairuddin (2008, p. 48). Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain: 1). Fungsi biologis, keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. 2). Fungsi afeksi, dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan kasih sayang. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. 3). Fungsi sosialisasi, fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga maka anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan bentuk pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan menurut pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: “kegiatan belajar secara mandiri”. Ini berarti jalur pendidikan keluarga dan lingkungan juga merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Selain jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal), peranan keluarga juga sangat penting dalam mendidik anak, di mana keluarga tetap merupakan pemberi pengasuhan dan pemberi jasa primer bagi anak dan merupakan tempat perlindungan pertama dan terakhir manakala kelangsungan hidup anak terancam. Secara tersirat pentingnya keluarga telah ditegaskan dalam Konvensi Hak Anak (*Convention of Rights of The Child*) yang telah disahkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 20 November 1989. Keluarga mendapat tempat utama dalam konvensi hak-hak anak yang diratifikasi melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. Konvensi ini telah menetapkan suatu agenda yang memberikan suatu prioritas kepada keluarga sebagai penyedia pengasuhan terdepan.

Senada dengan konvensi di atas, yang menetapkan keluarga sebagai penyedia pengasuhan terdepan, secara tersirat pasal 26 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga menetapkan keluarga sebagai “pihak pertama” yang berhak atas sumber daya masyarakat untuk menjamin perlindungan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan inti dalam kelompok masyarakat madani: suatu sistem di mana orang dapat belajar menjadi pelaksana dengan kemampuan untuk menyuarakan hak-hak mereka dan mengakui hak-hak orang lain. Hak-hak anak tidak dapat diterapkan secara efektif tanpa dukungan keluarga. Apabila keluarga gagal dalam tugas ini maka seringkali akibatnya adalah anak juga mengalami kegagalan, pindah ke jalan dan bergabung dengan kelompok yang terlantar, diperlakukan salah, mengalami gangguan psikososial, yang pada akhirnya berpengaruh juga pada prestasi belajar. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggungjawab, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintai. Epson dalam Yusuf (2000, p. 38) menyatakan bahwa secara psikologis keluarga berfungsi sebagai: 1.) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya; 2.) Sumber pemenuhan kebutuhan secara fisik maupun psikis; 3.) Sumber kasih sayang dan penerimaan; 4.) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik; 5.) Pemberi bimbingan perilaku secara sosial dianggap tepat; 6.) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka menyesuaikan diri dalam menghadapi kehidupan; 7.) Pemberi bimbingan dalam belajar ketrampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri; 8.) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik sekolah

maupun masyarakat; 9.) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi; dan 10.) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk dapat teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan. Kemudian dijelaskan dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga ini dapat di klasifikasikan kedalam fungsi-fungsi sebagai berikut: Fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi sosialiasasi, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, fungsi agama.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Perkawinan merupakan proses di mana manusia dari berbagai perbedaan dan berusaha untuk mengintegrasikan dirinya untuk membangun kebersamaan dalam rumah tangga. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis baik di pihak suami ataupun istri. Namun ketika harapan-harapan yang tidak realistis ini dihadapkan dengan realitis kehidupan sehari-hari sebagai suami istri, maka tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian dapat menimbulkan kekecewaan, seperti sikap egois, mudah marah, keras kepala, dan lain-lain. Akibat kondisi ini maka sering timbul pertengkaran yang pada akhirnya membuat mereka merasa bahwa perkawinan mereka tidak seperti yang diharapkan dan merasa kecewa. Untuk mengatasi rasa kecewa tersebut suami istri harus mengadakan negosiasi, jika negosiasi berhasil maka hubungan suami istri akan membaik, sebaliknya jika suami istri tidak menegosiasikan maka tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut mengalami kehancuran atau perceraian.

Perceraian dalam keluarga itu, biasanya berawal dari suatu konflik antar anggota keluarga, jika dirinci secara sistematis sebab-sebab perceraian dalam keluarga ada dua faktor besar yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: 1.) Beban psikologis ayah atau ibu yang berat (*psychological overloaded*) seperti tekanan (*stress*) di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga; 2.) Tafsiran dalam perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya; 3.) Kecurigaan suami atau isteri bahwa salah satu di antara mereka diduga berselingkuh dan lain-lain; dan 4.) Sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu orangtua, misalnya suka mengatur suami atau isteri, memaksakan pendapat terhadap anak-anak, otoriter, kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga, lalu orangtua (ayah atau ibu) mengambil keputusan sendiri tanpa musyawarah, sehingga menyinggung perasaan anggota keluarga yang lain.

Sedangkan faktor eksternal antara lain: 1.) Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami-isteri dalam bentuk isu-isu negatif; 2.) Pergaulan yang negatif anggota keluarga; 3) Kebiasaan isteri berguncing di rumah orang lain yang akan membawa isu-isu negatif ke dalam keluarganya; dan 4) Kebiasaan berjudi (Willis, 2009, p. 154). Kedua faktor konflik jika tidak bisa diatasi lagi, maka peristiwa perceraian diambang pintu. Peristiwa ini mendatangkan ketidaktenangan berpikir. Ketidaktenangan berpikir itu memakan waktu lama. Kemelut ini, biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hidup baru. Peristiwa perceraian senantiasa membawa pengaruh, kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat.

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mereka mungkin merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri. Perceraian orang tua mempengaruhi prestasi belajar anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lain. Salah satu fungsi dan tanggung jawab orangtua yang mendasar terhadap anak adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius. Memperhatikan pendidikan anak, bukan hanya sebatas memenuhi perlengkapan belajar anak atau biaya yang dibutuhkan, melainkan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada anak, agar anak berprestasi dalam belajar. Oleh karena itu kedua orang tua bertanggungjawab dalam memperhatikan pendidikan anak, baik perlengkapan kebutuhan sekolah

atau belajar maupun dalam kegiatan belajar anak. jika orangtua bercerai maka perhatian terhadap pendidikan anak akan terabaikan.

Penelitian terhadap 60 keluarga yang mengalami kasus perceraian di California, oleh Wallertein dan Kelly dalam Dagun (1990, p. 25) hasil penelitian menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi baru, sementara anak usia remaja dilaporkan mengalami trauma mendalam. Akibat lain yang ditimbulkan oleh perceraian adalah kurangnya perhatian dari orangtua kepada anak, yang pada akhirnya anak menjadi terlantar, kurang gizi, terjadinya tindak kekerasan terhadap anak, adanya ketidakadilan terhadap anak, terjadi pengeksploitasian anak, dimana orang tua menghendaki anaknya untuk mencari nafkah, dan perlakuan salah lainnya. Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebutkan bahwa tingkat perceraian di Indonesia, sangat tinggi. Pada tahun 2012: menikah 2.291.265 kejadian, cerai 372.577 kejadian. Tahun 2013: menikah 2.218.130 kejadian, cerai 324.527 kejadian. Sebagai sampel kita ambil data dua tahun terakhir di 2012 dan 2013 saja. Jika diambil tengahnya, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Maka dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam. Luar biasa fantastis. Indonesia telah terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya. Hampir seribu kasus perceraian setiap harinya (Munady, 2015). Sedangkan kasus perceraian yang ditangani Pengadilan Negeri Klas 1A Kupang pada tahun 2015 lalu ada 126 kasus, dalam 1 bulan paling sedikit menyidangkan 10 perkara (rri.co.id). Berdasarkan data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA), tingkat perceraian di kota Kupang paling rendah dibanding kabupaten atau kota lainnya. Pada tahun 2010 misalnya, perceraian di kota ini sebanyak 196 perceraian. Kemudian pada tahun 2011, terdapat 247 perceraian. Tahun 2012 dan 2013, 297 perceraian. Sedangkan pada tahun 2014 sejumlah 264 perceraian (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014).

Rumah Perempuan Kupang, sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang menangani persoalan perempuan dan anak di Propinsi Nusa Tenggara Timur, telah menangani 457 kasus kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2014 dengan perincian: 103 kasus atau sebanyak 23 persen di antaranya adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) antara suami terhadap istri, istri terhadap suami, dan orangtua terhadap anak. Selain itu, 12 persen lainnya atau 54 kasus, terkait kekerasan seksual yang lebih terjadi pada orang yang paling dekat dengan korban, dilanjutkan dengan 21 kasus atau lima persennya adalah kekerasan dalam pacaran. Kemudian dilanjutkan dengan kasus perdagangan anak dan perempuan berjumlah 97 kasus atau berjumlah 21 persen, empat kasus buruh migran, 43 kasus anak berhadapan dengan hukum serta 50 kasus remaja berhadapan dengan hukum. Sedangkan untuk kasus anak membutuhkan perlindungan khusus terdapat 50 kasus, serta 35 kasus lainnya yaitu kasus kekerasan lainnya seperti penganiayaan, perampasan hak anak, pengeroyokan dan pembunuhan (rumah perempuan Kupang). Demikian dengan keadaan anak (korban perceraian) di kecamatan Oebobo kota Kupang, dalam pra penelitian menunjukkan bahwa anak yang keluarganya *broken home* lebih banyak/sering mendapatkan perlakuan yang salah, pindah ke jalanan dan bergabung dengan kelompok terlantar, terlibat dalam masalah pidana, serta menurunnya hasil prestasi di sekolah. Kasus perceraian (cerai hidup) di Oebobo kota Kupang tiap tahun meningkat. Data Pengadilan Negeri Klas 1A Kupang dan Pengadilan Agama Kupang menunjukkan bahwa dari tahun 2010-2014 angka perceraian bertambah rata-rata 2 persen.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial anak, mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar anak., mengetahui langkah-langkah pemulihan perkembangan psikososial anak akibat perceraian orang tua dan untuk mengetahui langkah-langkah pemulihan prestasi belajar anak akibat perceraian orang tua.

METODE

Penelitian ini berlokasi di kecamatan Oebobo kota Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang bercerai dengan orang, keluarga, tetangga, anak, dan guru wali kelas, yang berjumlah 35 orang. Informan dalam penelitian ini adalah: pasangan yang bercerai 7 orang, keluarga pasangan yang bercerai 7 orang, tetangga keluarga yang bercerai 7 orang, anak dari orang tuanya bercerai 7 orang anak dan

wali kelas dari anak yang orang tuanya bercerai 7 orang, yang semuanya berjumlah 35 orang. Sumber data pada penelitian ini yakni data primer berupa perlakuan yang diberikan orangtua (pasangan yang bercerai), keluarga terhadap anak. Data yang diperoleh dari pasangan yang bercerai serta dari keluarga pasangan yang bercerai, baik melalui pengamatan maupun dari jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti yang diajukan oleh informan, dan data sekunder yang didapat dari berbagai sumber lainnya, yang dianggap mendukung penelitian ini. Seperti data kependudukan, geografi yang mencakup luas dan wilayah penelitian yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait, serta buku-buku, artikel, tesis dan internet yang berhubungan dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi dan wawancara. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses analisis data dalam penelitian ini yakni display data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Psikososial Anak Keluarga Bercerai

Perceraian diakhiri dengan kepergian salah satu pihak untuk hidup berpisah dengan anak dan pasangannya. Anak tidak mungkin menolak, memilih, atau menentukan akan ikut ayah atau ibu mereka. Kehadiran mereka secara alamiah mereka terima secara alamiah pula. Pertemuan kedua orang tua mereka memungkinkan kehadiran mereka diatas dunia ini. Jika terjadi perpisahanpun, mereka dipihak yang tidak berdaya. Mereka "terpaksa" menerima perpisahan yang tidak menyenangkan itu diluar kehendak dan kemampuan mereka.

Perceraian bagi anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh (Al Yakin, 2014). Anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. perceraian merupakan suatu penderitaan, Berbagai kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan merasa tidak aman. Fakta yang diperoleh anak menjadi penonton di tengah keluarga. Seperti penuturan Ibu Y 37 tahun yang menceritakan kerinduan anaknya R 11 tahun yang menulis surat untuk dirinya yang seolah-olah dari bapaknya, agar kedua orang tuanya dapat bersatu kembali. Anak korban perceraian, dalam interaksinya dengan orang lain cenderung tertutup dan jarang berkomunikasi karena anak memiliki sifat yang pendiam. Anak tersebut bermaksud untuk menarik diri dengan lingkungannya, hal ini disebabkan malu terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai. Anak biasanya merasa minder dengan keadaan keluarganya. Kesehariannya anak sering terlihat murung, bersedih, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi dan hidup dengan keluarganya yang utuh. Anak korban perceraian biasanya akan terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusianya, anak tidak memiliki keceriaan, jarang bergaul, mudah bertindak agresif, dan melakukan perbuatan kasar lainnya, karena cenderung kepada pola tingkah laku yang buruk. Hal tersebut ditemui oleh peneliti di lapangan. Seperti yang diceritakan oleh Ibu S adik dari Ibu D, bahwa sejak bercerai kakaknya sibuk bekerja mencari uang untuk membesarkan ketiga anaknya, tetapi karena kesibukannya, kakaknya memiliki waktu yang kurang dengan anak-anaknya, sehingga berakibat pada anak pertamanya yang berusia remaja menjadi korban yang berakhir di penjara.

Setelah bercerai, anak tinggal dengan salah satu orang tuanya. Ternyata cara ayah atau ibu dalam mengasuh anaknya berbeda, misalnya dalam soal memberikan perhatian, keramahan, dan kebebasan kepada anak-anak. Remaja yang kurang mendapat dukungan dari orangtua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan. Hal ini peneliti temukan dalam rumah tangga Ibu A yang memiliki seorang anak laki-laki remaja (C). Hasil wawancara dengan Bapak B, tetangga dari Ibu A mengatakan bahwa:

"Orang tua C berpisah sekitar 3-4 tahun yang lalu. Dia tinggal bersama ibunya. Ibunya lebih banyak menghabiskan waktu di pasar. Setahu saya Ibunya ke pasar sebelum Simon bangun pagi. Simon dikasih uang jajan sama ibunya, sore atau malam hari baru ibunya pulang, terkadang ibunya tidak pulang karena harus mencari sayuran/barang dagangan di luar kota, Simon sering duduk di pinggir jalan, merokok, minum minuman keras di jalan."

Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Perceraian menyebabkan ayah atau ibu menjadi kurang mampu mengatasi kehidupan anaknya sehari-hari. Akibatnya muncul serentetan kasus yang sebenarnya tidak perlu terjadi, misalnya soal makan yang dianggap hal yang “sepele”, makan tidak pada waktunya, tidur tidak teratur atau anak sering terlambat ke sekolah. Setidaknya itulah yang peneliti temukan di lapangan.

Perhatian masyarakat terhadap anak-anak pada masa-masa terakhir ini nampaknya lebih terfokus pada perilaku anak yang melanggar aturan hukum. Tawuran antar pelajar, pemerkosaan oleh anak, pencurian oleh anak seringkali menjadi topik bahasan baik oleh media massa maupun kalangan akademis. Akan tetapi bahwasannya anak juga sering menjadi korban perilaku orang dewasa terutama oleh orang tuanya tetapi tidak banyak diekspose. Peneliti menemukan, bahwa rendahnya kasus perilaku anak yang melanggar aturan hukum, diketahui publik karena kasus ini seringkali terbungkus oleh kebiasaan yang meletakkan persoalan ini sebagai persoalan interen keluarga. Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai (Haryanie, Filiani, & Hanim, 2013). Peneliti menemukan bahwa anak merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka. Takut kehilangan kasih sayang orangtua yang kini tidak tinggal serumah. Dampak perceraian yang dirasakan oleh anak-anak antara lain: sedih, kesepian, dan kecewa. Dampak tersebut tercermin dalam bentuk perilaku: 1.) Menjadi kasar, hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mencari perhatian dari orang lain; 2.) Menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak suka bergaul; 3.) Lebih mendahulukan kepentingan egonya tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya; 4.) Bersikap acuh tak acuh terhadap teman-temannya; 5.) Kurang bisa menjaga hubungan baik dengan teman-temannya; dan 6.) Suka melamun terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi.

Hasil wawancara peneliti dengan anak-anak korban perceraian ketika ditanya tentang keberadaan orang tua mereka rata-rata dijawab dengan perasaan malu dan sedih dan mereka berkata bahwa orangtua mereka sudah meninggal atau berada di luar kota. Peneliti juga menemukan bahwa relasi anak-anak korban perceraian di sekolah dengan guru-guru juga berbeda-beda ada yang baik dan ada yang buruk. Menurut hasil analisis peneliti, perceraian bagi anak adalah “tanda kematian” keutuhan keluarganya, rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah/ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi. Anak yang orang tuanya bercerai mempunyai masalah emosinya sendiri. Ia merupakan korban dari dua orang tua yang mempunyai problem dan kesulitan yang mereka kira dapat dipecahkan melalui perceraian. Dalam suatu keluarga dimana bapak telah berperilaku jahat sebelum bercerai satu dari dua anak akan mengatakan bahwa ia menyerupai ibu dan menyimpulkan bahwa saudaranya menyerupai bapak. Jelaslah bahwa tidak ada seseorang pun yang menyukai gambaran bapak yang malas, tidak berperasaan, suka bertengkar sebagai model yang pantas. Orang tua yang bercerai juga kerap kali tidak dapat fokus dalam mengurus anaknya, karena semakin banyak hal yang perlu diselesaikannya sebagai orangtua tunggal.

Perkembangan Prestasi Belajar Anak Keluarga Bercerai

Keharmonisan keluarga ternyata memang sangat berpengaruh pada prestasi belajar (Utama, 2013). Motivasi dalam belajar sangat rendah yang dicerminkan dengan tidak pernah memegang buku pelajaran apalagi membacanya, sehingga prestasi belajar di sekolah tidak memuaskan. Peneliti menemukan bahwa prestasi belajar anak korban perceraian dapat dikatakan rendah dan di bawah rata-rata, sehingga tidak terlalu menonjol dibandingkan teman sekelasnya yang lain. Mereka sangat pasif apabila berada di kelas. Apabila ada yang tidak dimengerti oleh mereka, mereka tidak berani untuk bertanya kepada temannya maupun kepada guru. Mereka lebih banyak diam dan hanya mendengarkan selama pelajaran berlangsung. Anak-anak dari orang tua yang bercerai sering ketinggalan dalam pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Selain itu, kemampuan bersosialisasi mereka juga ikut terpengaruh akibat paparan rasa cemas, stres, dan juga rendahnya rasa percaya diri. Banyak orang berpikir, pasangan yang mengalami konflik internal cukup panas sebelum perceraian, sehingga wajar saja bila anak-anaknya sudah mengalami masalah pada masa itu. Namun ternyata hal ini tidak terbukti. Anak-anak baru mengalami dampaknya setelah perceraian. Meski

dampak ini tidak semakin memburuk seiring dengan waktu, tidak ada tanda-tanda juga yang menunjukkan bahwa anak-anak ini akan mengejar ketertinggalannya di sekolah.

Menurut hasil analisis pengamatan, anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Perceraian membawa dampak buruk pada anak. Anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dan pendidikan harus mengalami masa yang kritis untuk menjadi terbiasa dengan pertengkarannya ayah dan ibunya. Perubahan ini membuat hidup anak-anak menjadi tidak stabil dapat membuat pikiran mereka terganggu, sehingga tidak dapat memusatkan perhatian pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti tidak saja menemukan bahwa perceraian mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam proses belajar. Akan tetapi peneliti juga menemukan bahwa anak korban perceraian biasanya melakukan serangkaian perbuatan yang melanggar aturan yang ada pada lingkungan sekolah, misalnya bolos, sering terlambat ke sekolah serta berperilaku kasar, tetapi peneliti juga menemukan “anak pindah ke jalan”, dan terlibat dalam perbuatan yang mengganggu ketertiban umum. Beberapa kecenderungan di atas menunjukkan adanya dampak perceraian terhadap perkembangan psikososial anak dan prestasi belajar.

Langkah-Langkah Pemulihan Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Akibat perceraian

Anak menjadi senjata yang ampuh untuk meredakan konflik antara suami-istri. Jadi, bila terjadi perceraian, lalu mengingat anak-anak sebagai buah cinta kasih antara suami dan isteri, yang sangat membutuhkan orang tua, apakah mereka harus menjadi korban perceraian karena keegoisan orang tuanya. Itulah yang peneliti temukan di lapangan. Peneliti juga menemukan adanya komunikasi yang intens dari pasangan yang bercerai. Bagi anak sendiri ini merupakan bukti bahwa orangtua masih mencintai dia. Temuan penting memperlihatkan bahwa anak untuk tetap bisa bertemu dengan kedua orangtuanya membuat anak percaya bahwa mereka dikasihi. Dengan tetap terjalinnya hubungan antara orang tua dan anak, ini berarti orang tua dapat berkomunikasi dengan anaknya. Hubungan antara, orangtua, keluarga merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan psikososial anak. Kasih sayang orang tua merupakan kunci utama perkembangan sosial anak (Rakhmawati, 2015). Bagi anak sendiri ini merupakan bukti bahwa orang tua mencintai mereka. Jika orang tua sadar akan “pesan” yang dikomunikasikan dan menaruh perhatian terhadap anak, hal ini berarti memperkecil masalah psikososial anak sebagai korban akibat keputusan orang tua yang bercerai. Komunikasi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh suami istri yang sudah bercerai.

Langkah-langkah Pemulihan Terhadap Prestasi Belajar anak akibat Perceraian

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan (Aisyah, 2013). Jadi meski telah bercerai bukan berarti anak hanya mempunyai satu orang tua dan mencurahkan serta menerima kasih sayang dari satu orang tua juga. Ini menunjukkan bahwa kedua orang tua masih mampu menunjukkan fungsi dan peranannya sebagai pendidik yang bertanggung jawab bagi anaknya. Tetap mengasuh anak bersama-sama dengan mengenyampingkan perselisihan, itulah yang ditemukan peneliti di lapangan. Bagaimanapun anak butuh ayah, ibu serta keluarga besar dari kedua orang tuanya. Hubungan antara orang tua, keluarga merupakan dasar kasih sayang. orangtua merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun prasekolah dan setelahnya.

Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa hubungan yang harmonis antara orang tua, keluarga dari pasangan yang bercerai akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak di sekolah maupun di rumah. Entah itu adalah perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga menemukan sikap orangtua yang arif dan bijaksana dalam memberikan pengarahan dan motivasi belajar terhadap anaknya. Dalam memberikan motivasi belajar kepada anak, tidak hanya bagi anak yang prestasi belajarnya menurun akan tetapi juga bagi anak yang mengalami peningkatan prestasi belajar. Motivasi yang diberikan bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif. Anak yang merasa aman, senang, betah di suatu tempat kemungkinan akan lebih baik produktif

dibandingkan dengan anak yang merasa tidak aman. Apalagi pertumbuhan peserta didik yang berada di jenjang sekolah menengah yang memiliki masa transisi dengan penuh gejolak dan rasa ketakutan yang tinggi, emosinya belum stabil sehingga secara spontan sering melakukan hal-hal yang negatif. Dengan demikian anak-anak seperti ini perlu perhatian guru yang serius untuk memberikan bimbingan.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah: 1.) Perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak; 2) Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya; 3.) Adanya komunikasi antara orang tua dan anak setelah bercerai memperkecil pengaruh negatif dari perceraian. Kasih sayang dari keluarga kedua belah pihak dan bantuan guru dalam mengasuh anak korban perceraian di rumah dan sekolah, membuat anak kuat dan tegar menghadapi masalah keluarganya; dan 4) Langkah pemulihan prestasi belajar yakni bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif. Melihat pengaruh negatif yang timbul sebagai akibat dari keputusan orang tua untuk hidup berpisah maka disarankan sebagai berikut kepada orang tua yang hendak bercerai untuk dapat meninjau kembali keputusan tersebut. Bagi orang tua yang sudah terlanjur bercerai disarankan agar tetap menjalankan komunikasi dengan anak serta mantan pasangannya. Adanya partisipasi aktif dari keluarga dalam mengasuh anak bila perceraian benar-benar terjadi. Bagi pemerintah dan pemimpin agama agar dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar bagi semua keluarga akan akibat dari tindakan yang tidak berkenan kepada anak sebagai korban perceraian melalui diskusi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Yakin, A. (2015). Dampak perceraian orang tua terhadap anak (Studi kasus di SMA Negeri kecamatan Nosu kabupaten Mamasas). *PEPATUDZU: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 8(1), 1-13. doi:<http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v8i1.18>
- Baihaqi, B. (2005). *Psikiatri: Konsep dasar dan gangguan jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2014). *Indikator kesejahteraan rakyat kota Kupang 2013*. Kupang.
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi keluarga* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanie, S. W., Filiani, R., & Hanim, W. (2013). Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak (Studi kasus pada dua anak yang memiliki orang tua yang bercerai di SDN Gembong I kab. Tangerang). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 100-106. doi:<https://doi.org/10.21009/INSIGHT.021.17>
- Munady, M. (2015, December 22). *Angka perceraian di Indonesia sangat fantastis*. *Harian Pikiran Rakyat*.
- Nur Aisyah. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108-121. doi:<https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Khairuddin. K. (2008). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Presiden Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Presiden Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.

- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6, 1-18. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Utama, S. D. (2013). Hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Trimurti Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2).
- Willis, S. S. (2009). *Konseling keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosada Karya.